



Mutu Pola Pendidikan Karakter Pluralisme Pada Siswa Sekolah Menengah Atas [The Quality Pattern of Pluralism Character Education in High School Students]

Natalia Peni*, Melania Priska

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, Indonesia

The research aim is to observe the profile and description of the character education pattern quality in senior high school students. The study was conducted in six Senior high schools of Ende city consisting of: State Senior high school 1 of Ende; State Senior high school 2 of Ende; Muhammadiyah Senior high school of Ende; Mudmainah Senior high school of Ende; Catholic Senior high school St. Petrus of Ende; specifically class X of social science, with a sample of 300 students. Data collection methods used were questionnaires and interviews, and then analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the profile and description of the pluralism character education patterns quality in six senior high schools of Ende city were very good category with intervals value of 80-100 %. The data shows that the quality of pluralism character education patterns is very good, with the pluralism character education pattern applied to senior high school students through exemplary teacher, religious approach, individual, and nationality.

Keywords: Character Education, and Pluralism

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Correspondence:

Natalia Peni
nataliapeni27@gmail.com

Received: 31 July 2019

Accepted: 16 August 2019

Published: 20 August 2019

Citation:

Peni N and Priska M (2019) Mutu Pola Pendidikan Karakter Pluralisme Pada Siswa Sekolah Menengah Atas [The Quality Pattern of Pluralism Character Education in High School Students]. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan. 8:2. doi: 10.21070/pedagogia.v8i2.2486

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui profil dan deskripsi mutu pola pendidikan karakter siswa SMA. Penelitian ini dilakukan di enam Sekolah Menengah Atas (SMA) sekota Endeyang terdiri dari: SMAN 1 Ende; SMAN 2 Ende; SMA Muhammadiyah Ende; SMA Mudmainah Ende; SMAK St. Petrus Ende; dan SMAS Alsiora Ende kelas X IPS dengan sampel 300 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil dan deskripsi mutu pola pendidikan karakter pluralisme pada enam SMA di kota Ende berada pada kategori sangat baik dengan interval persentase 80-100%. Data ini menunjukkan bahwa mutu pola pendidikan karakter pluralisme sangat baik, dengan pola pendidikan karakter pluralisme yang diterapkan pada siswa SMA yakni melalui keteladanan guru, pendekatan religius, individu, dan kebangsaan.

Keywords: Pendidikan Karakter, dan Pluralisme

PENDAHULUAN

Manusia dilihat dari sudut pandang sosiologi tidak dapat hidup sendiri karena memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dari makhluk lain. Dalam kehidupan interaksi antara manusia tidak dapat dihindari. Interaksi antara sesama manusia memiliki keragaman dan juga pola tertentu sehingga dapat menimbulkan konflik sebagai konsekuensi perbedaan pikiran dan perasaan serta kebutuhan dan keinginan berbagai individu. Perbedaan tersebut menunjukkan heterogenitas antara individu yang satu dengan lainnya.

Heterogenitas adalah kondisi objektif yang dialami oleh seluruh individu manusia dalam seluruh organisasi masyarakat Indonesia. Heterogenitas adalah keragaman individu berdasarkan suku, adat atau ras, budaya, agama, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat yang heterogenitasnya tinggi tidak jarang sering terjadi konflik, yang dapat menyebabkan hak-hak kodrati tiap manusia seperti tergusur dan tidak diindahkan.

Ketika seorang individu merasa tidak diterima, tidak dihargai dan kemudian ia merasa tergusur dan tidak diindahkan karena perbedaannya, individu tersebut sering melakukan kontradiksi yang dapat berpuncak pada konflik individu atau pun konflik kelompok. Beberapa contoh konflik yang sering terjadi, baik itu secara langsung dialami maupun disaksikan dimedia cetak maupun media elektronik antara lain konflik antara kaum pendatang dengan masyarakat asli, konflik agama di Ambon dan Poso, konflik sara di Sumatera, konflik suku di Kalimantan, dan masih banyak sejarah konflik sosial yang saling mendiskreditkan atau bahkan saling membunuh lantaran terdapat perbedaan [Haba \(2012\)](#); [Jati \(2013\)](#); [Zakiyah \(2017\)](#).

Jika kita melihat konflik atas nama perbedaan itu baik, maka tentu kita harus membiarkan itu terjadi. Tetapi jika konflik itu berdampak buruk dan pada substansinya tidak layak terjadi, maka perlu bagi kita untuk mengantisipasi, mencegah, serta mengatasi konflik tersebut. Lantas bagaimana mengantisipasi agar konflik atas nama perbedaan tersebut tidaklah terjadi.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan intelektual siswa haruslah seimbang dengan kecerdasan kognitif dan psikomotorik [Suyitno \(2012\)](#). Hal ini dikarenakan banyak siswa memiliki kecerdasan intelektual dan psikomotor yang baik tetapi tidak berkarakter. Banyak ahli pendidikan juga menilai bahwa pendidikan multikultural, pluralisme, dan heterogenitas di bangku pendidikan sangatlah dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan unsur kognitif individu melalui pendidikan formal, maupun pendidikan informal agar dapat membentuk afeksi didalam berpikir, berperilaku, dan bertindak individual untuk berani menerima perbedaan guna dapat mengatasi perbedaan menjadi satu kesatuan kesamaan yang dapat *learning to live together*.

Lembaga pendidikan dapat menjadi ruang ideal dalam membangun budaya pluralisme tersebut, baik bagi siswa, guru, maupun masyarakat [Aslan \(2019\)](#). Mengingat perkembangan

budaya demokrasi juga menuntut setiap orang untuk menerima pluralisme dalam berpolitik, seperti pengakuan terhadap hak-hak golongan oposisi, kebebasan pers, kebebasan dalam beraspirasi, dan lain sebagainya, maka perlu diterapkan mutu pola atau sistem pendidikan karakter pluralisme pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sekota Ende yang memiliki latar belakang suku, adat atau ras, budaya, agama, dan lain sebagainya yang heterogen.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif kuantitatif dan dilaksanakan pada bulan April – Juli 2019. Adapun yang menjadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 300 siswa dari SMAN 1 Ende, SMAN 2 Ende, SMA Muhammadiyah Ende, SMA Mudmainah Ende, SMAK St. Petrus Ende, dan SMAS Alsiora Ende, dengan masing-masing sekolah diambil sebanyak 50 siswa dari kelas X IPS. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Penyebaran angket diberikan kepada siswa dan wawancara untuk guru mata pelajaran agama dan PKN. Hasil yang diperoleh dianalisis menggunakan korelasi product moment, presentase keberhasilan indikator, dan interpretasi naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dengan beberapa teknik diantaranya yaitu, angket dan wawancara. Berdasarkan data penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Persentase Indikator Mutu Pola Pendidikan Karakter Pluralisme

Pemahaman Pluralisme

Siswa SMA kelas X IPS berada pada masa peralihan anak-anak menjadi remaja, guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik dituntut untuk meningkatkan pemahaman siswa akan pluralisme dengan menerapkan pola pendidikan karakter pluralisme di sekolah. Pada umumnya pola pendidikan karakter pluralisme yang diterapkan di sekolah adalah dengan memberi teladan dalam bersikap dan bertutur. Secara tidak langsung dari teladan yang diberikan oleh guru, siswa melihat dan memahami pluralisme. Terbukti dari hasil penyebaran angket kepada siswa, hasil pemahaman siswa tentang pluralisme dibuktikan dengan grafik presentase pemahaman pluralisme pada [Gambar 1](#), dimana rata-rata dari keenam sekolah menunjukkan hasil mutu pola yang sangat baik, yaitu berada pada interval persentase 80-100%. Presentase pemahaman pluralisme paling tinggi berada pada siswa SMA Negeri 1 Ende yaitu sebesar 92,40% dan yang paling rendah pemahaman pluralisme adalah siswa SMA Muhammadiyah Ende dengan persentase sebesar 88,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan potensi pribadinya dengan mudah

beradaptasi dan hidup berdampingan satu sama lain, serta dapat menerima realitas bahwa setiap pribadi memiliki keyakinan yang berbeda terhadap agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar [Ratnawati and Arista \(2017\)](#).

[Figure 1 about here.]

Pengamalan Pluralisme

Interpretasi siswa tentang pluralisme diwujudkan lewat pengamalan pluralisme. Pengamalan pluralisme di sekolah umumnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan positif dengan menjalankan berbagai program sekolah, seperti merayakan halal bihalal dan natal bersama, mengundang para pemuka agama, mengadakan tahlilan, ret-ret, karnaval kenegaraan, pameran kebudayaan, musyawarah bersama, turnamen olahraga, dan hari alumni. Dari kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pola pengamalan pluralisme di setiap sekolah memiliki mutu atau kualitas yang sangat baik. Hal tersebut didukung pula dengan hasil penyebaran angket yang dapat dilihat pada [Gambar 2](#).

[Figure 2 about here.]

Dari [Gambar 2](#) menunjukkan mutu pola pengamalan pluralisme berada pada interval persentase 80-100%, dengan pola pengamalan pluralisme paling baik ditunjukkan dengan presentasi paling tinggi yaitu 90,42% oleh SMA Negeri 2 Ende, dan pola pengamalan pluralisme paling rendah adalah SMA Muhammadiyah Ende sebesar 85,92%. Persentase yang diperoleh menggambarkan perilaku kehidupan siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat sangat baik dengan menerima bentuk pluralisme sebagai realita sesuai dengan kepribadian setiap siswa [Biyanto \(2013\)](#).

Pengamalan pluralisme juga ditandai dengan mengutamakan kepentingan umum demi mengedepankan pluralisme sebagai pengarah kehidupan sosial [Wibisono \(2016\)](#). Pengamalan pluralisme di sekolah dapat juga melahirkan pemikiran revolusioner siswa dalam meminimalisir beragam persoalan yang terjadi, baik nasional maupun global. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu siswa membentuk watak, mengembangkan empati, mengembangkan potensi diri kearah berpikir dan bertindak secara kritis dalam memecahkan konflik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [Paksoy and Celiq \(2019\)](#).

Pendekatan Pluralisme

Dalam pengamalan pluralisme, diketahui lima dari enam sekolah memperoleh persentase rata-rata 85,92 – 88,83%. Kelima sekolah tersebut dianggap masih berada di bawah persentase SMAN 2 Ende, sehingga dibutuhkan pendekatan pluralisme untuk mencapai presentase yang sebanding. Adapun pendekatan pluralisme yang digunakan oleh pihak sekolah

dalam menangani siswa yang plural, yakni dengan menggunakan media pembelajaran berupa media visual yang ditampilkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, seperti mengajak siswa melihat kasus-kasus terbaru yang sedang terjadi tentang pluralisme. Selain itu juga pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan individu, pendekatan religius, dan pendekatan kebangsaan. Pendekatan-pendekatan tersebut didukung oleh persentase hasil penyebaran angket pada [Gambar 3](#).

[Figure 3 about here.]

Berdasarkan [Gambar 3](#), pendekatan pluralisme yang sangat baik diperoleh oleh SMAK St. Petrus Ende yaitu sebesar 93,50% dan yang paling rendah adalah SMA Muhammadiyah Ende dengan persentase sebesar 88,50%. Dengan demikian, maka rata-rata pendekatan pluralisme untuk ke-enam sekolah memiliki mutu yang sangat baik karena lima dari enam sekolah memiliki nilai diatas 90%. Pendekatan pluralisme dilakukan melalui agama, bahasa, suku dan adat istiadat sebagai pengantara hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama. Dalam konsep hukum, agama, bahasa, suku dan adat istiadat digunakan sebagai alat toleransi untuk saling mendekatkan sesama warga sekolah. Adanya hubungan toleransi yang baik ini dapat berdampak pada kesehatan dan stabilitas suatu pluralisme bangsa [Awaru \(2016\)](#). 1. Kualitas pendidikan karakter Pluralisme Kualitas pendidikan karakter di tiap sekolah disajikan pada [Gambar 4](#). Dari [Gambar 4](#) dapat dilihat bahwa kualitas atau mutu pendidikan karakter pluralisme keenam SMA sekota Ende berada pada kategori sangat baik. Persentase paling tinggi dimiliki oleh SMA Negeri 2 Ende yaitu sebesar 92,33% dan yang paling rendah adalah SMA Muhammadiyah Ende dengan persentase sebesar 85,25%. Untuk mengetahui kualitas pendidikan karakter suatu sekolah, keenam SMA tersebut menerapkan beberapa pola yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter pluralisme, yaitu dengan cara mengimbangi kemampuan intelektual dengan kemampuan afektif siswa, seperti memberi salam ketika berpapasan, mengadakan kegiatan kerohanian, mengadakan pagelaran seni budaya dari daerah masing-masing, salingberdiskusi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, dan mengelompokkan siswa tanpa membedakan etnik. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana membangun perilaku, kepekaan sosial dan ketajaman spiritual siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan cita-cita bangsa. Dewasa ini banyak sekali bermunculan paham radikalisme, intoleransi, diskriminasi yang berdampak pada pola pikir siswa akibat pergaulan yang menyebabkan siswa rentan terhadap pengaruh tersebut. Perlunya pendidikan karakter pluralisme dapat mengubah pola pikir anak yang sudah terpengaruh paham radikalisme, nilai intoleran, dan diskriminasi menjadi lebih inklusi pluralisme [Retnasari \(2018\)](#).

[Figure 4 about here.]

Komunikasi

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik apabila terjalin komunikasi dua arah antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pluralisme untuk mencegah terjadinya konflik. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami. Adanya komunikasi yang baik dari enam sekolah ditunjukkan pada **Gambar 5**. Pada **Gambar 5** terlihat bahwa komunikasi yang terjalin sangat baik terdapat di tiga sekolah, yakni SMAN 1 Ende, SMAN 2 Ende, dan SMA Muhammadiyah Ende. Namun tiga sekolah lainnya, yaitu SMAK St. Petrus Ende, SMAS Alsiora Ende, dan SMA Mudmainah Ende tergolong baik. Komunikasi dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membangun kesadaran antara warga sekolah yang plural. Jika kondisi ini terus dibangun dengan baik maka akan terbangun keharmonisan tanpa melihat perbedaan sebagai penghalang persatuan. Karena melalui komunikasi akan menciptakan kesadaran kebhinekaan yang terbuka untuk menerima perbedaan dimasyarakat **Julianto (2018)**.

[Figure 5 about here.]

Persentase Mutu Pola Pendidikan Karakter Pluralisme dari Keenam SMA Se-Kota Ende

Dewasa ini terjadi perubahan karakter siswa SMA di tengah masyarakat, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter pluralisme mengalami pergeseran dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pluralisme mengandung nilai luhur budaya bangsa dan menjadi identitas karakter bangsa. Adanya pendidikan karakter pluralisme di sekolah yang diintegrasikan lewat mata pelajaran, memberikan harapan bagi masyarakat untuk mengatasi persoalan radikalisme dan intoleransi di tengah masyarakat dengan menjunjung tinggi perbedaan sehingga menghasilkan pemikiran yang moderat. Pemikiran moderat menggambarkan bahwa lembaga pendidikan berperan penting dalam mempertahankan pluralisme yang ada di masyarakat karena sekolah merupakan miniatur kehidupan bangsa **Subandi (2013)** [13]. Mutu pola pendidikan karakter pluralisme dari ke-enam SMA sekota Ende, rata-rata menunjukkan presentasi yang sangat baik. Hasil penyebaran angket dari ke-enam sekolah tersebut disajikan pada **Gambar 6**.

[Figure 6 about here.]

Berdasarkan persentase mutu pola pendidikan karakter pluralisme yang ditunjukkan pada **Gambar 6** memberikan informasi bahwa dari enam sekolah yang diteliti ternyata dua sekolah, yaitu SMAN 1 Ende dan SMAN 2 Ende memiliki mutu pola pendidikan karakter pluralisme sangat baik dengan berada pada interval persentase di atas 90%, sedangkan empat sekolah swasta lainnya memiliki hasil diantara 86,02-89,07%. Dari hasil tersebut, ternyata tidak jauh berbeda dengan

hasil yang diujicobakan. Ini membuktikan bahwa pola penerapan pendidikan karakter pluralisme di sekolah memiliki mutu sangat baik karena siswa itu sendiri telah ditanamkan sikap menghormati, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, dan kerjasama sebagai bentuk pengamalan pluralisme **Lestari (2017)**.

Pola pendidikan karakter pluralisme yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberdayakan siswa untuk mampu mengimplementasikan pengalaman belajarnya. Proses pembelajaran siswa di sekolah dilakukan dengan interaksi lingkungan guna membangun pemahaman, pengetahuan pluralisme, dan kepercayaan diri siswa di masyarakat plural **Ismail and Hidayatulloh (2014)**. Dari adanya pemahaman, pengetahuan pluralisme, dan kepercayaan diri siswa di masyarakat plural dapat melahirkan sikap nasionalisme yang merupakan landasan ideal dari setiap negara. Konsep nasionalisme di Indonesia berlandaskan Pancasila, yang diimplementasikan dalam bentuk kesadaran dan perilaku cinta tanah air, membina persatuan dan kesatuan, dan rela berkorban demi bangsa dan Negara. Implementasi konsep nasionalisme yang berlandaskan Pancasila, akan membangkitkan semangat nasionalisme **Sawaludin (2016)**.

Hasil Wawancara

SMA Mudmainah Ende

Wawancara dengan guru mata pelajaran PKN dan Agama tanggal 23 April 2019 di SMA Swasta Mudmainah Ende bertujuan untuk mengetahui apakah pendidikan karakter pluralisme telah diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKN dan Agama (Islam dan Katolik) diperoleh bahwa disekolah tersebut memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya, bahasa, adat istiadat yang didukung oleh proporsi guru agama katolik sebanyak 5 (lima) orang, agama islam 27 (dua puluh tujuh) orang, agama protestan 1 (satu) orang. Proporsi siswa agama katolik 31 (tiga puluh satu) orang, agama islam 289 (dua ratus delapan puluh sembilan) orang, dan protestan 1 orang. Menurut guru PKN, SMA Swasta Mudmainah Ende adalah sekolah dengan ciri khas muslim tetapi tidak membatasi pergaulan siswa atau guru yang bersekolah atau bekerja di sekolah tersebut, dan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk menimba ilmu.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa SMA Mudmainah Ende tidak terdapat mata pelajaran pendidikan karakter pluralisme, namun terintegrasi pada materi mata pelajaran PKN dan agama, serta di semua mata pelajaran. Menurut guru PKN dan agama, pendidikan karakter pluralisme dianggap penting untuk diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran karena berhubungan dengan karakter dan moral anak. Pengintegrasian pendidikan karakter pluralisme dalam mata pelajaran PKN yang diterapkan disekolah saat proses belajar mengajar dilakukan pada kegiatan pendahuluan dengan memberikan motivasi, terintegrasi pula pada materi yang berhubungan dengan integrasi nasional dan kebhinekaan.

Selama proses pembelajaran di kelas, siswa yang plu-

ral pada SMA Mudmainah memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal ini karena guru menggunakan teknik pengajaran pendekatan interaksi dalam menghadapi siswa yang plural. Pendekatan interaksi yang dilakukan guru mata pelajaran berupa pendekatan antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok secara emosional melalui bimbingan konseling. Bimbingan konseling ini bertujuan untuk memahami psikologis siswa dan membangun hubungan komunikasi dengan cara sosialisasi.

Menurut guru agama, semua agama mengajarkan hal yang baik sebagai dasar perwujudan dalam kehidupan bermasyarakat yang beraneka ragam. Untuk membangun hubungan komunikasi antara guru dan siswa yang plural di sekolah dilakukan dengan semangat kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi. Hal ini menyebabkan di SMA Mudmainah tidak pernah terjadi konflik, baik itu antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang berbasis pluralisme. Seluruh siswa plural di SMA Mudmainah selama mengikuti proses pembelajaran di kelas lebih antusias, proaktif, dan saling menghargai satu sama lain karena setiap siswa memiliki pandangan bahwa negara Indonesia tidak hanya terdiri dari satu golongan saja, melainkan beraneka ragam suku, bahasa, agama, adat istiadat, dan budaya.

Adapun teknik pengajaran dalam menghadap berbagai siswa yang plural di sekolah mudmainah adalah melalui pendekatan individu dan keagamaan, dimana siswa dengan guru berinteraksi menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh siswa. Untuk mengukur pencapaian siswa dalam pola pendidikan karakter pluralisme di SMA Mudmainah Ende, guru menggunakan beberapa teknik penilaian. Teknik penilaian observasi dipilih untuk mengamati perkembangan sikap siswa dari waktu ke waktu selama di sekolah. Setelah di observasi, jika terjadi penyimpangan sikap plural, seperti terjadi konflik maka akan di tindak lanjuti dengan mengambil tindakan tegas. Selain itu juga, teknik penilaian lainnya yang digunakan oleh guru adalah penilaian antar teman dan penilaian diri sendiri.

SMA Muhammadiyah Ende

Bedasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran agama (Islam dan Katolik) di SMAS Muhammadiyah Ende tanggal 22 April 2019, diketahui bahwa jumlah siswa yang beragama islam adalah sebanyak 340 orang, agama katolik 50 orang dan agama protestan 5 orang, sedangkan jumlah guru yang beragama islam 17 orang dan katolik 5 orang. Data tersebut tidak menunjukkan bahwa kehidupan di lingkungan SMA Muhammadiyah Ende mayoritas bernuansa islam, tetapi tetap memperhatikan pendidikan karakter pluralisme walaupun tidak memiliki mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter pluralisme.

Di SMA Muhammadiyah Ende terdapat mata pelajaran tertentu yang di dalamnya ada materi tentang nilai-nilai pendidikan karakter pluralisme, misalnya Al-Islam Kemuhamadiyaan merupakan mata pelajaran khusus di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mengajarkan peser-

tadidik tentang nilai-nilai pendidikan karakter pluralisme, dengan alasan SMA Muhammadiyah adalah rumah toleransi dan hidup di NKRI dalam Kebhinekaan Tunggal Ika. SMA Muhammadiyah merupakan bagian dari keanekaragaman sehingga tidak sulit memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pluralisme pada mata pelajaran.

Untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikan karakter pluralisme, dibutuhkan suatu pendekatan yang efektif. Pendekatan yang digunakan oleh guru di SMA Muhammadiyah Ende dalam mengatasi siswa yang plural adalah pendekatan religius, kebudayaan dan kebangsaan. Ketiga pendekatan ini digunakan karena berdasarkan aspek sosial, dimana kita sebagai individu hidup di tengah-tengah lingkungan yang plural. Dengan demikian selama mengikuti proses pembelajaran, siswa dituntun untuk saling menghargai satu sama lain, sehingga memudahkan guru dalam melakukan observasi sebagai penilaian sikap siswa.

Menurut guru mata pelajaran PKN, pendidikan karakter pluralisme yang diterapkan di sekolah disampaikan kepada siswa bahwa Nusa Tenggara Timur, khususnya kabupaten Ende merupakan miniatur Negara Republik Indonesia yang memiliki toleransi pluralisme yang tinggi. Hal ini disebabkan karena setiap siswa wajib menjaga hubungan yang baik antara teman yang plural dan saling menerima perbedaan. Teknik pengajaran siswa plural adalah dengan mengajak siswa untuk melihat berita-berita terkini tentang konflik yang terjadi akibat pluralisme dan radikalisme. Dari konflik tersebut, siswa diajak untuk mencari solusi dengan menjadikan Pancasila sebagai cerminan dan dasar kehidupan masyarakat dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada.

Penilaian siswa plural dilakukan dengan cara penilaian antar teman, sebab dengan adanya penilaian antar teman dapat melatih siswa untuk jujur dalam bersikap dan bertingkah laku. Siswa yang plural di sekolah diatasi dengan menggunakan pendekatan kebangsaan, karena berangkat dari sejarah piagam Jakarta yaitu bangsa yang kuat harus mencintai bangsanya dan menjaganya. Untuk membangun komunikasi antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru di SMA Muhammadiyah tidaklah mudah. Dibutuhkan ikatan emosional yang sangat kuat agar terjalin komunikasi yang baik dibalik keanekaragaman yang dimiliki oleh sekolah tersebut, sehingga masyarakat di kabupaten Ende memiliki kepercayaan untuk menyekolahkan putra putri mereka di SMA Muhammadiyah.

SMAN 1 Ende

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran agama (Katolik dan Islam) dan PKN di SMAN 1 Ende pada tanggal 26 April 2019, dikatakan bahwa pendidikan karakter pluralisme di sekolah terintegrasi pada semua mata pelajaran. Namun dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pendidikan karakter pluralisme dapat disisipkan ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Untuk mata pelajaran agama dan PKN terdapat materi yang berkaitan dengan pluralisme, sedangkan untuk mata pelajaran lain guru PKN dan agama tidak mengetahui dengan jelas

pola pengintegrasian pendidikan karakter pluralismenya itu seperti apa. Menurut guru agama dan PKN, pengintegrasian pendidikan karakter pluralisme saat KBM di kelas dilaksanakan pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dari pengintegrasian tersebut, siswa diajak untuk bersikap toleran dengan umat beragama lain.

Teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian pola pendidikan karakter pluralisme, yaitu dengan cara observasi. Dari cara tersebut dapat dilihat perilaku siswa, baik dalam KBM maupun di luar KBM. Teknik penilaian ini dipilih dengan alasan jika siswa mengalami konflik pluralisme, maka guru menggunakan pendekatan kekeluargaan, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pendekatan kekeluargaan yang dilakukan, dibangun dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, dengan caraberdialog untuk mengetahui aktivitas siswa sehari-hari. Selain itu juga dari pihak sekolah melakukan kegiatan untuk mempererat hubungan komunikasi antar warga sekolah yakni dengan cara ibadah bersama, misa jumat pertama, syukuran idulfitri bersama, semua agama mengundang pemimpin agama dan beribadah menurut agama masing-masing, syukuran dan natal bersama, ret-ret, musabah, silaturahmi, olahraga bersama, dan pertemuan bulanan antar guru maupun antar siswa.

SMAN 2 Ende

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran agama (Katolik, Islam, dan Kristen Protestan), serta guru PKN di SMAN 2 Ende tanggal 24 April 2019 diperoleh bahwa pendidikan karakter pluralisme terintegrasi dalam mata pelajaran agama dan PKN, karena kabupaten Ende merupakan tempat lahirnya Pancasila. Pengintegrasian pendidikan karakter pluralisme dilakukan pada kegiatan pendahuluan, dengan memberi salam, memotivasi siswa, mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sebagai wujud mensyukuri kebesaran Tuhan secara vertikal dan horizontal.

Pada kurikulum 2013 juga terdapat muatan lokal yang menjadi mata pelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter pluralisme, sehingga penerapan pendidikan karakter pluralisme di SMAN 2 Ende dilaksanakan dengan cara sholat berjemaah, natal bersama, buka puasa bersama, dan bakti sosial. Pada waktu kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung, guru menilai aktivitas dan sikap siswa di luar kelas. Sementara itu, teknik penilaian yang digunakan untuk menilai pola pendidikan karakter pada mata pelajaran yang lain dilakukan dengan observasi.

Pada tahap observasi, siswa yang bermasalah dikonselingkan dengan pendekatan kekeluargaan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi siswa, dengan membangun komunikasi yang komunikatif. Komunikasi yang komunikatif tersebut dibangun agar terjalin keharmonisan dalam hubungan antara warga sekolah, untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan kebangsaan.

SMAK St. Petrus Ende

Wawancara dengan guru mata pelajaran agama katolik dan PKN di SMAK St. Petrus Ende tanggal 25 April 2019 menyatakan bahwa tidak ada mata pelajaran pendidikan karakter pluralisme, namun secara langsung terimplisit dalam materi pembelajaran. Pola pendidikan karakter pluralisme dalam proses pembelajaran di kelas diwujudkan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, proses penilaian terhadap sikap spiritual dan sikap sosial merupakan salah satu cara menilai pendidikan karakter pluralisme di sekolah, proses penilaian ini tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran agama dan PKN tetapi pada semua mata pelajaran. Penilaian ini dilakukan karena siswa SMAK St. Petrus Ende berasal dari berbagai suku, agama, ras, bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Untuk itu proses pembelajaran di kelas, guru sebagai pemberi informasi mengajak siswa untuk saling menghargai persamaan dan perbedaan, dan cinta toleransi.

Proses pencapaian siswa di SMAK St. Petrus diukur menggunakan observasi selama berada di lingkungan sekolah dengan pendekatan emosional, religius, dan kebangsaan. Ketiga pendekatan ini saling berhubungan dengan perasaan individu dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebhinekaan, sehingga dari pendekatan tersebut terjalin komunikasi yang harmonis antara siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa.

SMA Alsiora Ende

Pada tanggal 15 Mei 2019 telah dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran agama Islam, agama Katolik, dan PKN. Dari hasil wawancara diketahui jumlah guru yang beragama Katolik adalah sebanyak 19 orang. Guru agama Islam berjumlah 2 orang, dan guru agama Kristen Protestan 1 orang. Sedangkan untuk siswa sendiri, yang beragama Katolik berjumlah 84 orang, agama Islam 2 orang, dan agama Kristen Protestan 1 orang.

SMAS Alsiora Ende tidak memiliki mata pelajaran pendidikan karakter pluralisme, tetapi pada mata pelajaran agama dan PKN ada materi tentang pluralisme dan pendidikan karakter, sedangkan pada mata pelajaran yang lain terintegrasi pada kegiatan pendahuluan dan penutup. Pola pendidikan karakter yang diintegrasikan SMAS Alsiora Ende yakni untuk mengamati sikap dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

Pada proses mengamati aktivitas siswa guru selalumenggunakan teknik pengajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pendekatan yang digunakan adalah kekeluargaan, individu,sertareligius, sehingga memudahkan guru dalam melakukan penilaian, menggunakan teknik observasi dan penilaian antar teman. Kedua teknik penilaian yang digunakan dipilih karena hasilnya lebih objektif menggambarkan sikap karakter dan pluralisme siswa lewat lembar observasi yang

diisi oleh siswa sendiri untuk melatih mereka bersikap jujur dan percaya pada diri sendiri. Sikap jujur dan percaya diri pada siswa berkembang dengan baik karena di SMAS Alsiora Endeterjalin komunikasi yang erat bukan saja pada pembelajaran dalam kelas, tetapi juga pada kegiatan ekstrakurikuler seperti halal bihalal, misa natal bersama, ret-ret bersama siswa, rekreasi bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa profil dan deskripsi mutu pola pendidikan karakter pluralisme pada enam SMA di kota Ende berada pada

kategori sangat baik dengan interval persentase 80-100%. Data ini menunjukkan bahwa pola pendidikan karakter pluralisme yang sangat baik, dengan pola penerapan pendidikan karakter pluralisme siswa SMA adalah melalui keteladanan guru, pendekatan religius, individu, dan kebangsaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan bantuan dana penelitian dosen pemula (PDP) tahun anggaran 2019, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

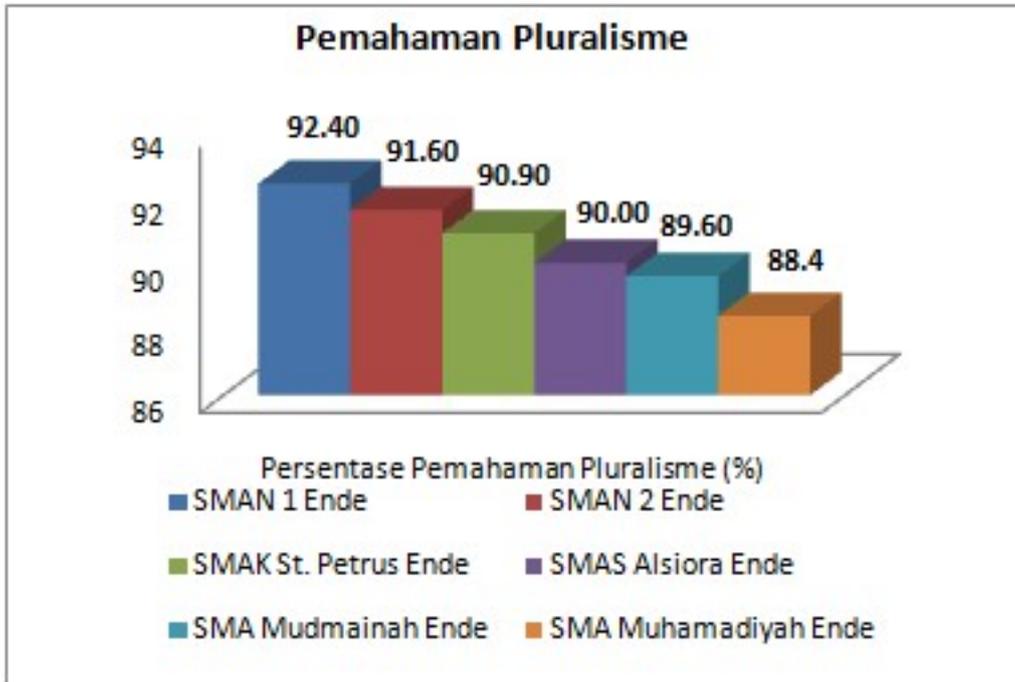
- Aslan, S. (2019). How is Multicultural Education Perceived in Elementary Schools in Turkey? Case Study. *European Journal of Educational Research* 8, 233–247.
- Awaru, T. O. A. (2016). Prosiding Seminar Nasional: "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global". *Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 221–230. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultur di Sekolah.
- Biyanto (2013). Pengamalan Muhammadiyah Membumikan Nilai-Nilai Pluralisme. vol. 7 (Islamica), 318–339.
- Haba, J. (2012). Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik Di Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat & Budaya* 14, 31–52.
- Ismail, S. M. and Hidayatulloh, A. (2014). Learning to Live Together. *Al-Ulum* 14, 229–246.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, 393–416.
- Julianto, D. C. (2018). Keterampilan Literasi Media Sosial untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan (Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia), 2654–8534. Keterampilan Literasi Media Sosial untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan.
- Lestari, M. (2017). Restrukturisasi Pendidikan Awal Perdamaian di Sekolah. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* 1, 2579–9908.
- Paksoy, E. E. and Celiq, S. (2019). Review: Readiness of Turkish Education System for Multicultural Education. *Academic Journal: Educational Research and Reviews* 14, 274–281.
- Ratnawati, L. and Arista, N. (2017). Novel Saman Karya Ayu Utami: Representasi Multikulturalisme. *Jurnal LOGAT* 4, 93–104.
- Retnasari, L. (2018). Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Surakarta*, ed. and others (Surakarta: PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta), 978–602. Strategi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Mencegah Radikalisme di Era Globalisasi.
- Sawaludin (2016). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pembinaan Nasionalisme pada Masyarakat Multikultural. *JIME* 2, 68–74.
- Subandi (2013). Pendidikan Islam Multikultural dan Deradikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Analisis* 8, 375–400.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, 1–13.
- Wibisono, Y. M. (2016). Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 12–24.
- Zakiah (2017). Cendekiawan Muslim dan Wacana Konflik Etnis Di Kalimantan Barat Panangkaran. *Penangkaran Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, 191–213. Jurnal Penelitian Agama dan.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

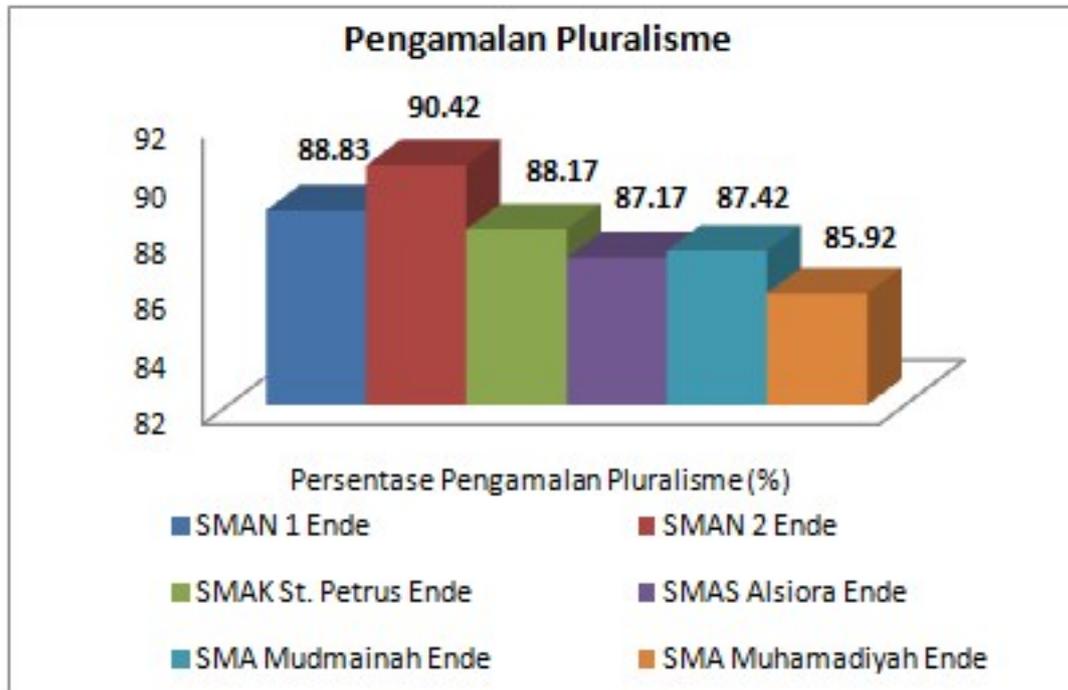
Copyright © 2019 Peni and Priska. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF FIGURES

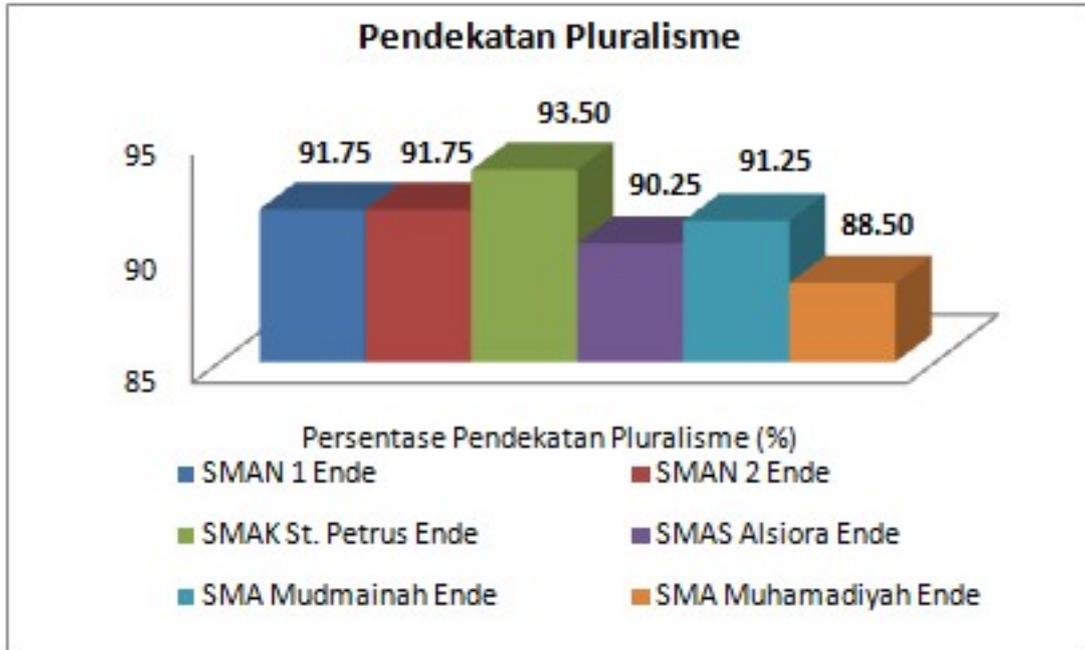
1	Grafik Persentase Pemahaman Pluralisme	281
2	Grafik Persentase Pengamalan Pluralisme	282
3	Grafik Persentase Pendekatan Pluralisme	283
4	Grafik Persentase Kualitas Pendidikan Karakter Pluralisme	284
5	Grafik Persentase Komunikasi	285
6	Grafik Persentase Mutu Pola Pendidikan Karakter Pluralisme dari Enam SMA Sekota Ende	286



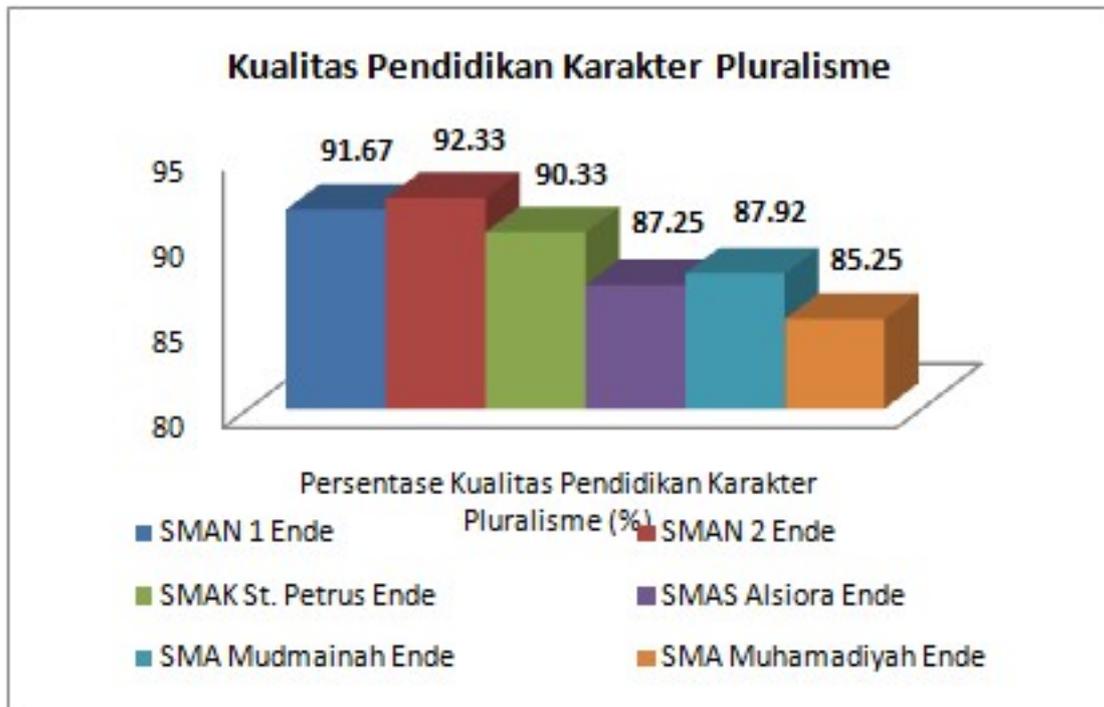
GAMBAR 1 | Grafik Persentase Pemahaman Pluralisme



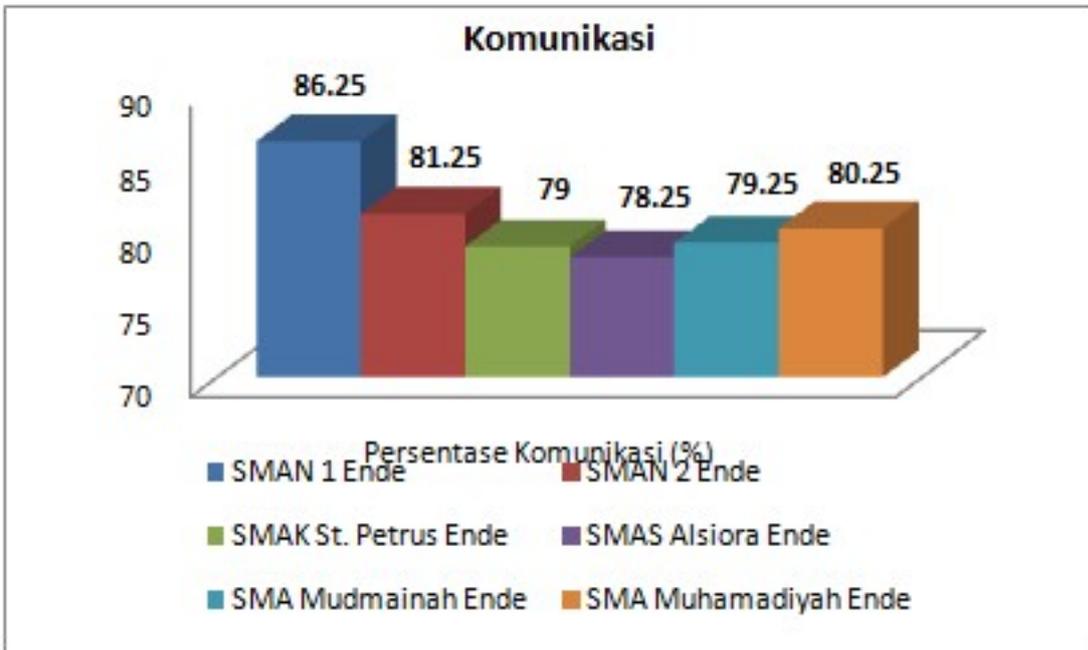
GAMBAR 2 | Grafik Persentase Pengamalan Pluralisme



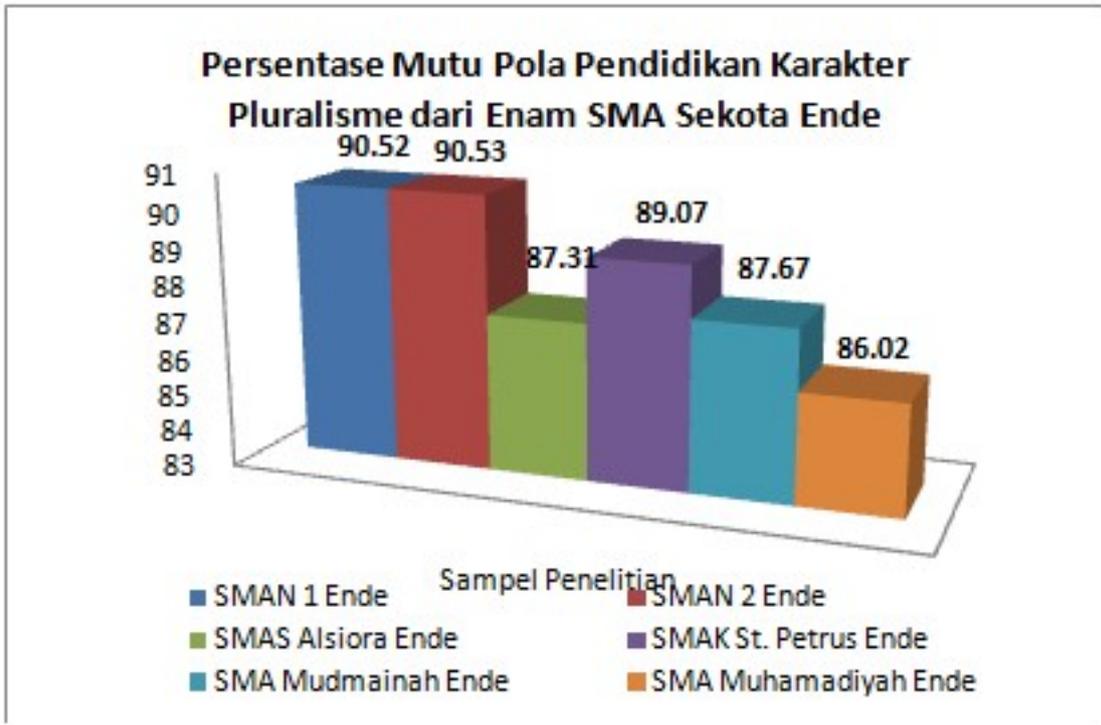
GAMBAR 3 | Grafik Persentase Pendekatan Pluralisme



GAMBAR 4 | Grafik Persentase Kualitas Pendidikan Karakter Pluralisme



GAMBAR 5 | Grafik Persentase Komunikasi



GAMBAR 6 | Grafik Persentase Mutu Pola Pendidikan Karakter Pluralisme dari Enam SMA Sekota Ende